
Pengaruh Hutang, Persediaan dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Pada PT. Sepatu Bata Tbk

Novita¹ Arni Kurniati²

Abstract

This study aims to determine whether debt (X1), inventory (X2) and working capital (X3) either partially or simultaneously have a significant effect on net income at PT Shoes BataTbk listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data analysis method used is the classical assumption test, multiple linear regression analysis and hypothesis testing. The data used in this study is secondary data, by collecting the quarterly financial statements of PT Shoes Bata Tbk in the form of balance sheets and income statements from 2010 to 2017 which are listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample used in this study is the quarterly financial statements in the form of balance sheets and profit and loss statements of PT Shoes Bata Tbk from 2010 to 2017.

The results of the F test, obtained an F value of 61.43218 with a significant level of 0.001325, meaning that simultaneously debt, inventory and working capital have a significant effect on net income. The results of the t test partially show the significance level obtained from the independent variables, namely debt of 0.0176, inventory of 0.0022 and working capital of 0.0101. This shows that debt, inventory and working capital have a significant effect on net income.

Based on the results of the study, the researchers suggest that companies should pay attention to managing debt, inventory and working capital to be more effective and efficient so that they can achieve maximum profit. For further researchers, they should add or reproduce independent variables that are still based on financial statements other than those used in this study while still being based on previous studies.

Keywords: Debt, Inventory, Working Capital and Net Profit

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya hampir seluruh kegiatan perusahaan ditujukan untuk memperoleh laba. Meskipun demikian memperoleh laba bukanlah satu-satunya tujuan perusahaan. Masih banyak berbagai tujuan lain seperti memberi kesempatan kerja untuk mengurangi pengangguran, prestise, pertimbangan politik, upaya pengabdian kepada masyarakat, dan lain sebagainya. (M. Fuad,dkk., 2000:22).

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba. Laba merupakan

selisih pendapatan (hasil penjualan) dan beban/biaya. (Kuswadi, 2005:100). Laba merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan. Laba sebuah perusahaan dapat menjadi tolak ukur sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Jika sebuah laba perusahaan turun maka terdapat masalah di perusahaan tersebut, contohnya masalah pada sumber pendanaan perusahaan tersebut. Sumber pendanaan juga berpengaruh terhadap sebuah laba perusahaan. Apabila sebuah perusahaan kurang menggunakan sumber pendanaan dengan baik maka laba

¹ Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

² Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

perusahaan pun akan menghasilkan laba yang kurang baik juga. Setiap perusahaan dituntut untuk memiliki manajemen yang baik agar dapat tetap menjalankan kegiatan operasinya, hal ini dikarenakan dunia usaha yang semakin meningkat dan banyaknya persaingan dalam dunia usaha. Perusahaan yang sedang berkembang memerlukan dana untuk menjalankan keputusan untuk melakukan investasi. Dana tersebut dapat diperoleh dari modal pemilik maupun hutang. Adanya dana maka semua kebutuhan untuk kegiatan produksi bisa terpenuhi sehingga kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik terutama untuk memperluas penjualan dan meningkatkan pendapatan serta keuntungan khususnya laba bersih. Hal tersebut menimbulkan suatu keputusan penting yang harus diambil oleh seorang manajer keuangan yaitu keputusan dalam memperoleh modal atau sumber dana dalam memenuhi kewajiban kebutuhan investasinya.

Bagi perusahaan jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur merupakan faktor yang penting dalam menilai profitabilitasnya karena keuntungan yang teratur akan memudahkan perusahaan dalam membandingkan besarnya modal dengan laba yang diperoleh. Perusahaan yang memiliki cukup modal atau memiliki modal yang besar, maka tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya. Namun tidak sedikit pula perusahaan yang memiliki keterbatasan modal, sehingga mereka sulit untuk mengembangkan perusahaannya.

Laba atau income adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu (M. Nafarin, 2007). Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional yang didukung oleh adanya sumber daya yang dimiliki. Perusahaan dapat menyiapkan sumber daya yang dibutuhkan dengan cara memanfaatkan modal internal perusahaan maupun memanfaatkan pinjaman dana dari para kreditur (utang).

Setiap perusahaan yang ingin berkembang tetap hidup dan sukses haruslah berusaha agar dapat selalu berkembang. Berkembangnya atau makin besarnya perusahaan selalu menyangkut masalah pembelanjaan. Perusahaan yang mengadakan ekspansi selalu membutuhkan tambahan modal. Kebutuhan modal untuk keperluan ekspansi semakin lama semakin besar karena sifat ekspansi perusahaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Pada ekspansi ini selain dibutuhkan tambahan modal kerja juga dibutuhkan tambahan modal tetap. Dengan demikian, pengertian ekspansi itu dimaksudkan sebagai perluasan modal, baik perluasan modal kerja saja maupun modal kerja dan modal tetap, yang digunakan secara tetap dan terus menerus di dalam perusahaan. Perluasan ini dapat memperbesar hutang (M. Nafarin 2007:347).

Perusahaan dalam menghadapi persaingan global dituntut untuk dapat mengantisipasi persaingan yang terjadi antar setiap perusahaan. Dalam hal ini manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kekayaan. Oleh sebab itu, dalam mengambil keputusan perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan kekayaan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Sehingga dalam melakukan kegiatan ekonomi tujuan untuk memaksimalkan laba, memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham serta mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan mengembangkan usahanya dapat tercapai. Dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan produk yang dapat memuaskan konsumen dan mengelola keuangan perusahaan dengan baik.

Kebijakan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut tidak lepas pada permasalahan seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pendanaan atau permodalan perusahaan. Sumber pendanaan atau permodalan perusahaan menurut Riyanto (2001:214) dapat dibedakan menjadi sumber

dana perusahaan internal dan sumber dana perusahaan eksternal. Sumber dana internal diperoleh dari hasil kegiatan operasi perusahaan, yang terdiri dari laba ditahan dan depresiasi. Sedangkan sumber dana eksternal diperoleh dari luar perusahaan, yaitu modal sendiri dan utang (pinjaman).

Perusahaan harus melakukan pengelolaan atas aset, salah satunya yaitu dengan cara memperhatikan tingkat persediaan yang memadai untuk memenuhi permintaan pelanggan dan kegiatan operasinya. Persediaan merupakan salah satu faktor penting yang diperlukan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Ni Kadek dan I Putu, 2014).

Sektor industri sandang dan pangan di Indonesia mengalami peningkatan cukup pesat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pertumbuhan masyarakat yang berpenghasilan tetap serta membaiknya keadaan ekonomi Indonesia. Banyaknya perusahaan yang muncul dan terus berkembang pada sektor industri sandang dan pangan mendorong suatu perusahaan berusaha untuk mempunyai nilai yang tinggi di mata para investor maupun kalangan masyarakat sehingga perusahaan tersebut dapat tetap bertahan. Salah satu cara agar suatu perusahaan dapat terus bertahan adalah melalui pengelolaan modal kerja dengan tepat, karena pengelolaan modal kerja yang tepat merupakan syarat keberhasilan perusahaan. Modal kerja merupakan modal yang terus menerus harus tetap ada untuk menopang usaha perusahaan yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa dengan waktu penerimaan penjualan (Raheman, 2007:5).

Hutang merupakan instrumen yang sangat sensitif terhadap nilai perusahaan, nilai perusahaan ditentukan oleh struktur modal. Semakin tinggi proporsi hutang, maka semakin tinggi harga saham. Namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang

diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkan.

Persediaan timbul disebabkan oleh tidak sinkronnya permintaan dengan penyediaan dan waktu yang digunakan untuk memproses bahan baku. Untuk menjaga keseimbangan permintaan dengan penyediaan bahan baku dan waktu proses diperlukan persediaan. Pelaporan persediaan yang akurat dan relevan sangat penting jika ingin memberikan informasi yang berguna dalam laporan. Pelaporan persediaan secara akurat juga sangat penting bagi para pengambil keputusan dalam perusahaan dan para pengambil keputusan di luar perusahaan. Terutama sangat berkepentingan dengan persoalan seperti memutuskan kapan harus melakukan pemesanan persediaan dan berapa banyak persediaan yang akan dibeli setiap kali melakukan pemesanan. Unit ini menitik beratkan pada pengaruh pelaporan persediaan terhadap laporan keuangan, yang dipergunakan oleh investor dan kreditor di luar perusahaan. Persediaan dan laba bersih (profit) memiliki hubungan yang sangat erat karena persediaan sangat mempengaruhi jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Besarnya harga pokok penjualan sangat berpengaruh terhadap perhitungan laba bersih. Harga pokok penjualan berasal dari perhitungan persediaan yang siap dijual dengan persediaan akhir.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Hutang

Menurut Munawir (2017:18) pengertian hutang adalah sebagai berikut : Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang. L.M. Samryn (2018:37) memberikan definisi utang sebagai berikut: “Kewajiban merupakan kelompok utang yang masih harus dilunasi kepada pihak ketiga. Untuk utang-utang yang jatuh tempo

dalam waktu kurang dari 1 tahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka pendek. Sementara utang-utang

yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari setahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang”.

Sementara itu Menurut FASB dalam *Statement of Financial Accounting Concept* No.6 yang terdapat pada buku Chariri dan Ghozali (2006) : “Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa yang mendatang yang mungkin timbul dari kewajiban sekarang dari suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan ke entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi di masa lalu.”

2.2 Persediaan

Setiap perusahaan dagang maupun perusahaan industri, selalu mengadakan persediaan barang. Tanpa adanya persediaan barang para pengusaha akan dihadapkan bahwa perusahaannya pada waktu tidak dapat memenuhi keinginan langganan yang memerlukan barang yang dihasilkan. Hal ini mungkin akan terjadi karena tidakselamanya barang-barang tersedia setiap saat yang berarti pula bahwa pengusaha akankehilangan kesempatan keuntungan yang harus diperoleh. Jadi persediaan barang sangat pentingartinya untuk setiap perusahaan.

Menurut Kasmir (2010 : 264) menyatakan bahwa: ”Persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan olehperusahaan pada suatu tempat tertentu. Artinya sejumlah barang yangdisediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualanbarang dagangan”

Kemudian Agus Ristono (2009:16) menyatakan bahwa: “Persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Persediaan adalah barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau untuk diproduksi dan selanjutnya dijual kembali yang merupakan aktiva bagi perusahaan. Persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki dan disediakan oleh perusahaan untuk dijual kembali atau untuk proses produksi serta barang-barang jadi yang disimpan di suatu tempat yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen.

2.3 Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalkan untuk pembelian bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, di mana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya.

Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan.

Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan.

Sebaliknya adanya ketidakcukupan maupun *mismanagement* dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2016:100) modal kerja adalah sebagai berikut: “Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan dan piutang”.

Kasmir (2015:249) mengungkapkan bahwa : “Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan

operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Sebagai modal kerja diartikan sebagai seluruh aktiva lancar atau setelah dikurangi dengan utang lancar”.

Munawir (2014:116) memberikan pengertian terhadap modal kerja adalah *networking capital* atau kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan, sedang untuk modal kerja sebagai aktiva lancar digunakan istilah modal kerja bruto (*gross working capital*).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Bisa juga ditarik kesimpulan bahwa modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek.

2.4 Laba

Salah satu tujuan utama dari kegiatan operasi perusahaan adalah mendapatkan laba yang semaksimal mungkin dan laba tersebut akan dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan. Laporan laba rugi (*income statements*) adalah laporan yang menggambarkan kinerja hasil operasional perusahaan selama satu periode.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2016:245) berdasarkan *committe on Terminologi* mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan antara harga pokok produksi biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.

Menurut Ahmed Riohi Belkaoui (2006:279) mengemukakan : “Laba bersih merupakan kelebihan dan kekurangan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang telah habis masa berlaku serta keuntungan dan kerugian dari perusahaan dari penjualan, pertukaran, atau konversi lainnya dari aktiva.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah laba operasi dikurangi beban lain lain termasuk pajak pada suatu periode tertentu.

2.5 Kerangka Berpikir

Dalam kondisi tertentu perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dananya, dengan mengutamakan sumber yang berasal dari dalam, namun karena adanya pertumbuhan perusahaan, maka kebutuhan dana akan semakin besar, sehingga dalam memenuhi kebutuhan dana tersebut, perusahaan harus menggunakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan yaitu hutang.

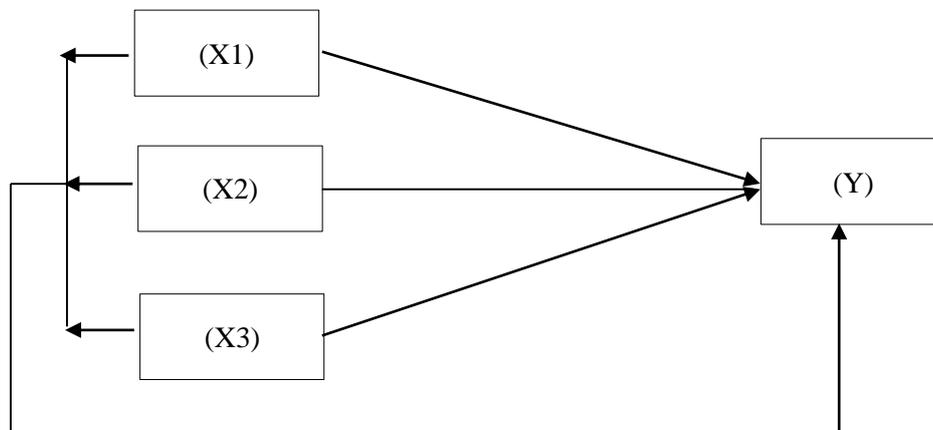
Perusahaan lebih memilih menggunakan hutang sebagai sumber dana dibandingkan sumber ekuitas karena pada umumnya bunga yang dibayarkan oleh perusahaan karena menggunakan hutang dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan, sehingga pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan lebih kecil, penghematan pajak penghasilan merupakan suatu manfaat yang menguntungkan bagi perusahaan, menurut (Setiana, 2012).

Hutang menjadi salah satu faktor dalam meningkatnya atau menurunnya laba yang dihasilkan perusahaan setiap tahunnya. Hutang digunakan untuk kegiatan operasional atau investasi bagi perusahaan.

Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar kewajibannya, menurut Kasmir (2010:195).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengetahui dan menguji apakah terdapat pengaruh faktor Hutang, Persediaan dan Modal Kerja terhadap Laba Bersih pada PT. Sepatu Bata Tbk.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Keterangan:

- X1 = Hutang
- X2 = Persediaan
- X3 = Modal Kerja

2.6 Hipotesis

Hipotesis dijadikan dasar berpijak bagi peneliti sebagai jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002:67) bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai jawabanyang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melaluidata yang terkumpul”.

Di lain pihak hipotesis juga berguna untuk mengarahkan penelitian secara lebih jauh sebagaimana yang dikemukakan oleh Komaruddin (2012:80) bahwa :“suatu hipotesa adalah kesimpulan atau perkiraan yang tajam yang dirumuskandan untuk sementara diterima untuk menjelaskan kenyataan- kenyataan, peristiwaatau kondisi-kondisi yang diperhatikan dan untuk membimbing penyelidikan lebihjauh”.

Berdasarkan Kerangka Pemikiran tersebut diatas, dapat dirumuskan hipotesis sementara bahwa :

H1 : Hutang, Persediaan dan Modal Kerja secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap Laba Bersih PT. Sepatu Bata Tbk

H2 : Hutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT. Sepatu Bata Tbk

H3 : Persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT. Sepatu Bata Tbk

H4 : Modal Kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT. Sepatu Bata Tbk

3. METODE PENELITIAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kondisi data yang dipergunakan dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Menurut V. Wiratna (2015:120) menyatakan bahwa: "Data yang berdistribusi normal artinya data yang mempunyai sebaran yang normal, dengan profil yang dapat dikatakan bisa mewakili populasi".

Sedangkan uji normalitas menurut V. Wiratna (2015:120) adalah sebagai berikut: "Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik".

Dasar pengambilan keputusan menurut V. Wiratna (2015:225) bisa dilakukan berdasarkan signifikannya, yaitu:

- "Jika signifikan > 0,05 maka variabel berdistribusi normal.
- Jika signifikan < 0,05 variabel tidak berdistribusi normal".

Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa populasi berdistribusi tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Husein Umar (2011:177) mendefinisikan uji multikolinieritas sebagai berikut: "Uji Multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi".

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar, tetapi pada

pengujian pearson koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan.

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2}$$

Sumber: Husein Umar (2011:179)

Menurut Gurajati (2003:362) menyatakan bahwa: "Dimana R^2 adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas X_i terhadap variabel bebaslainnya. Jika nilai $VIF < 10$ maka dalam data tidak terdapat multikolinieritas".

Menurut Husein Umar (2011:178) untuk mengatasi terjadinya multikolinieritas, dapat diupayakan melalui hal-hal sebagai berikut:

- "Evaluasi apakah pengisian data telah berlangsung secara efektif atau terdapat kecurangan dan kelemahan lain;
- Jumlah data ditambah lagi;
- Salah satu variabel independen dibuang karena data dari dua variabel independen ternyata mirip atau digabungkan jika secara konseptual sama; dan
- Gunakan metode lanjut seperti regresi bayesian atau regresi *tolerance*".

3. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Menurut V. Wiratna (2015:226) mendefinisikan uji heterokedastisitas sebagai berikut: "Uji heterokedastisitas adalah suatu keadaan dimana varians dan kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variabel bebas". Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan metode

scatter plot, dengan kriteria hasil sebagai berikut :

1. Jika pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso(2012:241) menyatakan bahwa: “Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pada periode $t-1$ ”. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (DW) untuk mendeteksi uji autokorelasi. Namun secara umum bisa diambil patokan:

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variable Persediaan, hutang dan modal kerja (independen) terhadap variabel laba bersih (dependen).

Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana uji f dan uji t.

Metode pengujian terhadap hipotesis diajukan dengan pengajuan secara simultan dan secara parsial, pengujian tersebut sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Adapun pengertian analisis regresi linear berganda menurut Sugiyono

(2011:277) sebagai berikut: “Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya)”.

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan pengaruh Hutang, Persediaan dan Modal Kerja terhadap Laba Bersih.

Untuk menggunakan teknik analisis ini syarat-syarat yang harus dipenuhi diantaranya adalah sebagai berikut:

- Data harus berskala interval;
- Variabel bebas terdiri lebih dari dua variabel;
- Variabel tergantung terdiri dari satu variabel;
- Hubungan antara variabel bersifat linier. Artinya semua variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung;
- Tidak boleh terjadi multikolinieritas. Artinya sesama variabel bebas tidak boleh berkorelasi terlalu tinggi, misalnya 0,9 atau terlalu rendah misalnya 0,01;
- Tidak boleh terjadi autokorelasi. Akan terjadi autokorelasi jika angka Durbin dan Watson sebesar < 1 atau > 3 dengan skala 1-4;
- Jika ingin menguji keselarasan model (*goodness of fit*), maka dipergunakan simpangan baku kesalahan. Untuk kriterianya digunakan dengan melihat angka *Standard Error of Estimate* (SEE) dibandingkan dengan nilai simpangan baku (*Standard Deviation*). Jika angka *Standard Error of Estimate* (SEE) $<$ simpangan baku (*Standard Deviation*) maka model dianggap selaras; dan
- Kelayakan model regresi diukur dengan menggunakan nilai signifikansi. Model regresi layak dan dapat dipergunakan

jika angka signifikansi $< 0,05$ (dengan presisi 5%) atau $0,01$ (dengan presisi 1%).

Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak.

Berdasarkan variabel X_1 , X_2 dan X_3 pada objek penelitian, untuk dapat membuat ramalan melalui regresi, maka data setiap variabel harus tersedia. Maka didapat persamaan multiple regresi linier sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_i X_i + e$$

Keterangan :

Y = Laba Bersih

a = Konstanta

b1 = Koefisien regresi Hutang

b2 = Koefisien regresi Persediaan

X_1 = Hutang

X_2 = Persediaan

X_3 = Modal Kerja

e = Error / epsilon

2. Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variable bebas secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Formulasi hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$:\beta_1 = \beta_2 = 0$ artinya secara bersamaan, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variable independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat)

$:\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ artinya secara bersamaan, terdapat pengaruh yang signifikan dari variable independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

Kriteria pengambilan keputusan:

Diterima jika $\leq 5\%$

Diterima jika $> 5\%$

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (t- test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variable bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Formulasi hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = 0$ artinya utang tidak terdapat pengaruh terhadap laba bersih.

$H_0: \beta_1 \neq 0$ artinya utang terdapat pengaruh terhadap laba bersih.

$H_0: \beta_2 = 0$ artinya persediaan tidak terdapat pengaruh terhadap laba bersih.

$H_0: \beta_2 \neq 0$ artinya persediaan terdapat pengaruh terhadap laba bersih.

$H_0: \beta_3 = 0$ artinya modal kerja tidak terdapat pengaruh terhadap laba bersih.

$H_0: \beta_3 \neq 0$ artinya modal kerja terdapat pengaruh terhadap laba bersih.

Pengujian menggunakan Uji-t dengan tingkat pengujian (level of test.) Pada $\alpha=5\%$ dan derajat kebebasan (n-k), kemudian dibandingkan dengan thitung disini dilakukan uji signifikan. Apabilanilai thitung $\geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Selanjutnya, untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dilakukan analisis data dengan menggunakan uji-t yaitu membandingkan antara nilai thitung dengan nilai ttabel dengan kaidah keputusan yaitu jika nilai thitung $\geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya signifikan. Jika nilai thitung $\leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak signifikan.

4. Uji Koefisien Determinan R²

Uji koefisien determinan R² untuk mengukur besarnya proporsi atau persentase pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Koefisien determinan berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$) hal ini berarti R²=0 menunjukkan tidak adanya pengaruh antar variable independen terhadap variable dependen, bila R² semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variable dependen dan bila R² semakin kecil mendekati 0 maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variable independen terhadap variabel dependen.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Asumsi Klasik

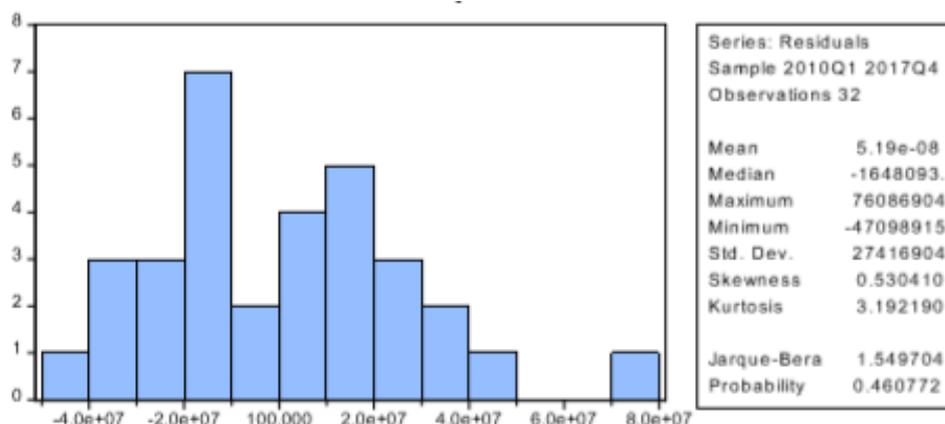
Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Hal tersebut berguna untuk melihat apakah data telah terdistribusi dengan normal dengan uji normalitas dan untuk melihat apakah penelitian tersebut terjadi multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas atau tidak. Uji asumsi klasik harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Data yang berdistribusi normal.
- Non-multikolinearitas, artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna.
- Non-autokorelasi, artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling korelasi.
- Homoskedastisitas, artinya variace variabel independen dari satu pengamat ke pengamat lain adalah konstan atau sama.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas data tersebut dilakukan dengan menggunakan pengujian *Jarque Berra* (JB), jika probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil gambar 4.1 di atas terlihat bahwa nilai *probablity Jarque-Bera* sebesar 1.549704 lebih dari 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari variabel dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel dalam

penelitian ini dengan melihat koefisien korelasi antara masing-masing variabel, jika lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut, tetapi apabila koefisien korelasi antara masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut. Berikut hasil uji multikolinearitas akan disajikan pada table 4.1:

Table 4.1
Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.714910	0.290771
X2	0.714910	1.000000	0.609855
X3	0.290771	0.609855	1.000000

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, memperlihatkan bahwa antara variabel independen hutang (X1), persediaan(X2) dan modal kerja (X3) tidak terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8. Data dikatakan teridentifikasi multikolinieritas apabila koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi antar error pada setiap pengamatan. Autokorelasi juga dapat dikatakan

kesalahan dari gangguan periode tertentu berkorelasi dengan error dari periode sebelumnya. Permasalahan autokorelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai adalah time series. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji lagrange multiplier (LM-test).

Untuk mendeteksi apakah dalam model yang digunakan dalam penelitian ini terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya dapat dilihat jika nilai signifikansi dari $prob^*R < 0,05$ maka model tersebut mengandung autokorelasi, tetapi apabila nilai signifikansi dari $prob^*R > 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.465980	Prob. F(2,26)	0.1046
Obs*R-squared	5.102254	Prob. Chi-Square(2)	0.0780

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji lagrange multiplier (LM-test). Dapat dilihat bahwa nilai probability obs*R-squared adalah 0,0780 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan pelanggaran dari asumsi homoskedastisitas (semua gangguan/disturbance yang muncul dalam persamaan regresi bersifat homoskedastik atau mempunyai varians

yang sama pada tiap kondisi pengamatan). Oleh karena itu, konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penaksiran tidak lagi mempunyai varians yang minimum.

Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian dengan *white heteroskedasticity no cross term*. Jika signifikansi dari prob*R < 0,05 maka model tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan apabila signifikansi dari prob*R > 0,05 maka model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	2.105184	Prob. F(9,22)	0.0745
Obs*R-squared	14.80690	Prob. Chi-Square(9)	0.0964
Scaled explained SS	14.77452	Prob. Chi-Square(9)	0.0973

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 10

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa pengujian heteroskedastisitas untuk nilai probability obs*R-Squared = 0.0964 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

4.2 Uji Hipotesis

Demi mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap variabel terikat laba bersih perusahaan. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil regresi yang diperoleh nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikansi yang

meliputi Uji-t dan Uji-F. Untuk pengolahan data digunakan program *econometric views* (*Eviews*) sebagai alat untuk pengukuran dan

pengujiannya. Hasil etimasi dari model adalah sebagai berikut yang disajikan dalam tabel 4.4:

Tabel 4.4
Pengujian Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	41.33893	0.299976	51.68543	0.0059
X1	-0.521093	3.352819	-8.155419	0.0176
X2	-0.410011	5.390975	-3.632541	0.0022
X3	1.615636	1.932182	3.836172	0.0101
R-squared	0.913322	Mean dependent var	16.05242	
Adjusted R-squared	-0.741128	S.D. dependent var	1.517009	
S.E. of regression	0.485486	Akaike info criterion	3.745829	
Sum squared resid	0.718671	Schwarz criterion	3.929046	
Log likelihood	-55.93327	Hannan-Quinn criter.	3.806561	
F-statistic	61.43218	Durbin-Watson stat	1.638312	
Prob(F-statistic)	0.001325			

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 10

Persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Variabel laba bersih

a= Konstanta

bn= Koefisien

X₁,X₂,X₃= Variabel bebas hutang, persediaan dan modal kerja

e= Residual

$$Y = 41.33893 + 0.521093X_1 + 0.410011X_2 + 1.615636X_3 + e$$

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda di atas, dapat dikatakan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan PT. Sepatu Bata Tbk. Sedangkan hutang dan persediaan berpengaruh negative terhadap laba bersih. Apabila modal kerja naik, laba bersih juga akan naik. Namun berbeda dengan halnya hutang dan persediaan. Apabila hutang naik, maka laba bersih akan turun, sama halnya dengan persediaan, apabila persediaan naik, maka laba akan turun.

1. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program Eviews 10. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang telah disajikan pada tabel 4.4 di atas bahwa hasil uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar 61.43218 dengan prob (F-statistik) sebesar $0.001325 < 0,05$. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel bebas (hutang, persediaan dan modal kerja) secara simultan atau bersama-sama

mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

2. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan program Eviews 10. Adapun penjelasan mengenai output regresi linier berganda yang disajikan pada tabel 4.4, sebagai berikut:

a. Hutang

Hutang menunjukkan pada koefisien alpha 5% (t-stat = -8.155419 dan prob. $0.0176 < 0,05$). Maka artinya variabel bebas hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih pada alpha 5%.

b. Persediaan

Variabel bebas persediaan menunjukkan pada koefisien alpha 5% t-stat = -3.632541 dan koefisien prob. $0.0022 < 0,05$. Maka artinya variabel persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih pada alpha 5%.

c. Modal Kerja

Variabel bebas persediaan menunjukkan pada koefisien alpha 5% t-stat = 3.836172 dan koefisien prob. $0.0101 < 0,05$. Maka artinya variabel modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada alpha 5%.

3. Uji Determinasi

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variabel terikat secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai

adjusted R square antara $0 < adjusted R^2 < 1$. Jika nilai *adjusted R²* semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.4 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi antara hutang, persediaan dan modal kerja terhadap laba bersih PT. Sepatu Bata Tbk sebesar 0.913322. Nilai ini berarti bahwa sebesar 91.3322% laba bersih PT. Sepatu Bata Tbk dipengaruhi hutang, persediaan dan modal kerja. Sedangkan 8.6678% laba bersih PT. Sepatu Bata Tbk dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT Sepatu Bata Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengolah sampel yang berupa laporan keuangan quartal tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 dengan menggunakan Eviews 10, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian nilai F statistik sebesar $0.001325 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a1 diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Yakni hutang, persediaan dan modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
2. Secara parsial hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih PT Sepatu Bata, Tbk. Hasil penelitian t statistik sebesar $0.0176 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a2 diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. Secara parsial persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih PT Sepatu Bata Tbk. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian t statistik sebesar $0.0022 < 0,05$ yang menghasilkan H_0 ditolak dan H_a3 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
4. Secara parsial modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih PT Sepatu Bata, Tbk. Hasil penelitian t statistik sebesar $0.0101 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a4 diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Ani Rahmaniar dan Soegijanto, 2016, Pengantar Akuntansi Dasar 1, Bogor, In Media. Baridwan, Zaki, 2011, Intermediate Accounting Edisi 8, Yogyakarta, BPFE.
- Brigham, Eugene, F., dan Joel F. Houston. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11). Jakarta: Salemba empat.
- E. Kieso, Donald, Jerry J, Weygandt and Teery D. Warfield. (2011). Intermediate Accounting, Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Handono Mardianto. 2009. Intisari Manajemen Keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2016. Teori Akuntansi (edisi revisi 2011). Jakarta: PT. Rasa Grafindo Persada.
- Hornrgren, Charles T. 2011. Akuntansi Biaya. Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Hornrgren, Charles T., Harrison Jr, Walter T., 2007. Akuntansi. Jakarta : Erlangga.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Irham Fahmi. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Irham Fahmi. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-2 Bandung : Alfabeta.
- James M Reeve, dkk. 2013. Pengantar Akuntansi, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Januri, et al. 2015. Pengantar Akuntansi. Penerbit Perdana Publishing.
- Jumingan. 2006. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kadek, N. D., & Yadnya, P. I., (2014), Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, Volume 3, No. 10, 2014.
- Kartikahadi, Hans, dkk. 2012. Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali.
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- K. R. Subramanyam., & John J. Wild., 2011 .Analisis Laporan Keuangan (Edisi10, Buku 2). Jakarta: Salemba Empat
- Kieso, Weygandt dan Warfield. 2011. Intermediate Accounting IFRS Edition Volume 2. Unites States: John Wiley & Sons.
- Mardiyanto, Handono. 2009. Intisari Manajemen Keuangan Edisi Pertama. Jakarta: Grasindo.
- Martani, Dwi, et al. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta. Salemba Empat.
- Martani, Dwi, Dkk. 2016. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

- Martono dan Agus., Harjianto. 2010. Manajemen Keuangan. Edisi 3. Yogyakarta: Ekonisa.
- M. Nafarin. 2007. Penganggaran Perusahaan. Edisi Revisi, Jakarta, Salemba Empat.
- Munawir, S. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty
- Munawir, 2017. Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty.
- Munawir. 2002. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty
- Munawir., S. 2014. Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat. Cetakan Ketujuh Belas. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir S. 2007. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty
- Rahmawaty, Indah. 2014. Buku Praktis Dasar-dasar Akuntansi. Jakarta : Niaga Swadaya.
- Riyanto, Bambang, 2001, Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan, BPFE, Yogyakarta, UGM.
- Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi. Jakarta , Erlangga.
- Rudianto. 2010. Akuntansi Koperasi. Jakarta: Erlangga.
- Samryn L.M. 2011. Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanusi, Anwar. 2011. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat
- Sawir, Agnes, 2004, Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarso. 2008. Pengantar Akuntansi. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Group
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Surwardjono. 2011. Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga Cetakan Kelima. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sutrisno Edi. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana.
- Stice, James D., Stice, Earl K., Skousen, Fred K., 2009, Akuntansi Keuangan. Jakarta : Salemba Empat. Universitas Borobudur.
2018. Pedoman Penulisan Skripsi. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur.
- Walter, dkk. 2012. Akuntansi Keuangan, Jilid 1, Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Waren, Carl S. dkk. 2015. Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Warren, Reeve, & Fess. 2008. Pengantar Akuntansi Buku 1 Edisi 21. Jakarta : Salemba Empat.
- Warren, dkk. 2014. Pengantar Akuntansi – Adaptasi Indonesia. Edisi 25. Jakarta: Salemba Empat.